

GAMBARAN *SELF CONCEPT* SISWA YANG MENGALAMI KECANDUAN MEROKOK

Maulidya Nurul fajrin¹, Heris Hendriana², Devy Sekar Ayu Ningrum³

¹Maulidyamanufa@gmail.com, ²hendriana@stkip-siliwangi.ac.id, ³devysekarayuningrum89@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

The purpose of this study was to determine how the self-concept of students who experience smoking addiction. The method used in this research is a qualitative method with descriptive research type. The data collection techniques used were observation, interviews. The results of the study revealed that students' self-concept of smoking arose because of the results of their interactions with the environment, where smoking among their fellow students was considered normal and even considered a stylish and cool thing, so they thought smoking was not a wrong thing.

Keywords: : *self concept, smoking behavior.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep diri (*self concept*) siswa yang mengalami kecanduan merokok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep diri siswa merokok timbul karena hasil interaksi dengan lingkungan, dimana merokok dilingkungan teman-teman siswa sudah dianggap biasa bahkan dianggap suatu hal yang gaya dan keren, sehingga mereka menganggap merokok bukan suatu hal salah.

Kata Kunci: *self concept, perilaku merokok.*

PENDAHULUAN

Self concept atau konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang penting dipahami oleh seorang guru. Menurut Salam dan Aulia (2018) gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, konsep diri sebagai cara seseorang dalam memandang dirinya untuk memahami diri dan orang lain. konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam proses pendidikan.

Masa remaja merupakan masa dimana kebutuhan dalam intensitas tinggi untuk berada dalam suatu kelompok hal tersebut dikarenakan masa remaja tingkat rasa keingintahuannya tinggi oleh karenanya dituntut supaya bisa menyesuaikan keinginan diri sendiri dengan anggota kelompoknya, salah satunya pada masa remaja yang muncul keingintahuannya tentang merokok.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja. Secara umum menurut Kurt Lewin (dalam Komalasari & Helmi, 2000), perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan individu. Artinya perilaku merokok selain di sebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Dengan begitu merokok sudah dijadikan hal yang biasa oleh masyarakat di Indonesia karena ketenangan dan kenyamanan yang dirasakan pada saat merokok tersebut sehingga kebiasaan merokok susah untuk dihilangkan.

Merokok merupakan perilaku sangat merugikan, baik pribadi perokok maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Banyak muncul permasalahan yang terjadi pada masa remaja diantaranya perilaku merokok. Perilaku merokok pada remaja didasari beberapa alasan, diantaranya kurangnya konsep diri yang dimiliki remaja dan kurang bisa menyaring pergaulan atau korban dari konformitas yang tidak sehat.

Siswa yang merokok adalah mereka yang rata-rata memiliki persepsi bahwa merokok itu dapat membuat pikiran menjadi tenang. Awalnya mereka hanya coba-coba dan penasaran terhadap merokok, lalu dengan mencobanya tersebut mereka menjadi sering merokok dan akhirnya ketergantungan atau tidak bisa jika sehari tidak merokok (kecanduan). Perilaku tersebut merupakan perilaku tidak baik apalagi diusia sekarang yang masih remaja dengan pertumbuhan tubuh yang seharusnya dapat menghindari dari perilaku merokok.

Konsep diri merupakan pemahaman tentang diri sendiri yang timbul dikarenakan interaksi dengan orang lain. Konsep diri menjadi faktor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi kita dengan orang lain (Riswandi, 2013: 64). Konsep diri merupakan perasaan dan pandangan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial dan fisis, menurut william D Brooks dalam Jalaludin Rakhmat (2015: 98). Botvin & Mc.Allster (dalam Dina, 2011) menyebutkan bahwa dari beberapa faktor yang menyebabkan seseorang merokok salah satunya disebabkan konsep diri yang tidak baik/negatif.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang merokok:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga/orang tua merupakan penyebab paling utama yang menyebabkan seseorang merokok. Sebab dari lingkungan inilah karakteristik seseorang terbentuk.

2. Teman Sebaya

Setelah faktor lingkungan keluarga yang menjadi penyebab utama, faktor yang kedua adalah teman sebaya. Seseorang bisa melakukan merokok dengan melihat

teman-temannya yang merokok, karna dengan merokok tersebut akan terlihat lebih gaya dan gaul, dengan begitu ia akan tertarik untuk merokok.

3. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi seseorang untuk merokok. Karna ketika ia berada di dalam lingkungan yang kebanyakan merokok, otomatis dengan perlahan-lahan seseorang pun akan mengikutinya.

Menurut Intan Caesia (2015: 3) Konsep diri subjek terbentuk sejak mereka kecil, yakni dengan mendapat pengaruh dari berbagai faktor, dimana yang utama ialah pola asuh orangtua, lingkungan yang mencakup temanteman dan masyarakat, serta pengalaman yang meliputi interaksi dengan diri sendiri, orangtua, keluarga, teman-teman, maupun masyarakat. Kolaborasi dari berbagai faktor tersebut secara dinamis turut mempengaruhi terbentuknya konsep diri subjek..

Menurut Suroso (2015:4) kematangan emosi dan efikasi-diri merupakan variabel psikologi positif yang tidak memprediksi keluaran perilaku negatif, yaitu perilaku merokok remaja laki-laki usia 12 – 15 tahun. Perilaku merokok remaja secara parsial tidak hubungannya dengan Efikasi-diri. Efikasi-diri secara parsial tidak bisa dijadikan ukuran untuk memprediksi tinggi rendahnya perilaku merokok remaja laki-laki pada usia 12 – 15 tahun. Pada remaja laki laki usia 12 – 15 tahun perilaku merokok berhubungan negatif dengan kematangan emosi secara parsial. Remaja kemungkinan akan menjauh dari berperilaku merokok apabila mempunyai Kematangan emosi. Perilaku merokok pada remaja akan kecil kemungkinan apabila kematangan emosinya baik. Sebaliknya Semakin besar potensi merokok pada remaja apabila tingkat kematangan emosinya rendah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam metode ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitiannya deskriptif, penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian untuk mendapatkan suatu gambaran data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat kelas VIII dan siswa yang memiliki usia 12-13 tahun. Prosedur pengambilan subjek penelitian ini melalui observasi dan wawancara secara langsung. Sebelum terjun ke lapangan peneliti

beberapa rancangan pertanyaan sesuai fenomena yang akan di observasi sehingga siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti tersebut dengan cara di rekam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Karakteristik subyek yaitu siswa laki-laki yang berusia antara 12-13 tahun di SMP Negeri 1 Ngamprah. SM merupakan informan yang diminta informasinya oleh peneliti. Ia merupakan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngamprah dan ia adalah salah satu siswa yang memiliki kebiasaan merokok di usianya yang masih remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dan informan bahwa perilaku kebiasaan merokok tersebut dipengaruhi oleh teman-teman dan lingkungan sekitar.

Perilaku merokok tersebut ternyata tidak diketahui oleh orang tua SM yang artinya ia melakukannya secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tuanya. Ia merokok jika sedang bersama teman-temannya saja (luar lingkungan rumah). SM memiliki alasan karena takut jika orang tuanya marah dan tidak akan memberi uang jajan ketika mengetahui perilaku merokok tersebut.

SM adalah siswa yang tergolong ramah di kelasnya. Ia juga baik kepada teman-temannya jika ada temannya yang sedang kesusahan. Namun ia juga mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Hal ini bisa dibuktikan pada saat ia diajak merokok oleh beberapa temannya saat jam diluar sekolah dan ia tidak bisa menolak ajakan tersebut sehingga perilaku merokok sudah menjadi kebiasaannya sampai saat ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil wawancara penulis dengan subyek yang bernama S.M, didapatkan hasil penelitian bahwa merokok sudah menjadi kebiasaan subyek awal memasuki SMP. Saat itu subyek mengaku awal mula mengenal rokok dari teman-temannya, selanjutnya subyek mulai mencoba-coba kemudian terus menerus menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan pada saat ini. Proses yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi tempat penelitian (sekolah) kemudian bertemu langsung dengan subyek tersebut.

Menurut Leventhal & Clearly (dalam Cahyani, 1995), perilaku merokok dapat dilihat dari empat aspek perilaku merokok yaitu tempat merokok, fungsi merokok, waktu merokok,

dan intensitas merokok. Berikut penjelasannya (E. Fatimah, 2006: 64). Pendekatan konseling behavioral adalah pendekatan yang memfokuskan pada tingkah laku konseli yang luas cakupannya. Seseorang mengalami kesulitan karena tingkah laku yang kurang atau berlebihan dari kebiasaan. Konselor yang mengambil pendekatan tingkah laku memiliki upaya untuk membantu konseli mempelajari bagaimana cara memiliki tindakan yang baru dan sesuai.

Faktor yang menyebabkan subyek untuk merokok adanya faktor dari lingkungan. Dari faktor lingkungan tersebut, selanjutnya siswa mencoba untuk merokok. Berawal dari coba-coba, maka lama-kelamaan menjadi sebuah perilaku yang tidak bisa dihindari karena menganggap bahwa merokok itu dapat memberikan rasa kenyamanan pada diri individu tanpa menghiraukan dampak dari perilaku merokok tersebut.

Dapat diketahui bahwa banyak sekali dampak dari bahaya merokok, namun tetap saja dilakukan oleh perokok yang sudah menganggap bahwa merokok dapat membuat rasa nyaman dan tenang pada diri individu tersebut. Berbagai kandungan yang terdapat didalam rokok tersebut yang akhirnya membuat seseorang kecanduan. Siswa yang merokok memiliki anggapan bahwa merokok merupakan perilaku yang gaul dan akan terlihat lebih keren dibandingkan teman-temannya yang tidak merokok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran *Self Concept* pada Siswa Kecanduan Merokok. Salah satu faktor yang mendorong siswa untuk merokok berawal dari pengaruh teman-temannya. Sehingga banyak siswa yang merokok setelah pulang sekolah, agar tidak diketahui oleh pihak sekolah maupun orangtua dirumah. Siswa memiliki anggapan bahwa dengan merokok dapat membuat dirinya gagah dan gaul.

Dampak yang timbul dari perilaku merokok adanya anggapan bahwa merokok akan membuat kenyamanan pada diri sendiri, membuat pikiran lebih tenang dan aktivitas kegiatan akan lebih bersemangat, bahkan sampai memiliki persepsi jika tidak merokok akan membuat hati gelisah, juga akan menimbulkan rasa malas. Merokok dapat dijadikan sebagai aktivitas yang dapat menunjukkan jati diri mendapat pengakuan untuk menghilangkan kekecewaan dan menganggap bahwa perilaku tersebut sudah dianggap biasa dikalangan remaja saat ini.

REFERENSI

Caesia Intan. "Konsep Diri Perokok Studi Kasus pada Remaja Putri" Jurnal Psikologi Unsyiah – Vol. 3, No.05 Juni 2015.

- Cahyani, B. 1995. Hubungan antara Persepsi terhadap Merokok dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Merokok pada Siswa STM Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Dina, R,Y. 2011. *Sikap Remaja Terhadap Perilaku Merokok dan Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Perokok*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jalaludin Rakhmat. (2015). (ed 30). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, D. dan Helmi, A.F.(2000). *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*[Online]. Tersedia:http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilakumerokok_avin.pdf. [17 September 2020].
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salam, T. M., & Aulia, V. (2018). KONSELING CLIENT CENTERED DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(5), 200-206.
- Suroso. "Kematangan Emosi, Efikasi Diri dan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki Usia 12-15 Tahun" *Jurnal Psikologi Indonesia* - Vol. 4, No. 03, hal 288 – 295 September 2015.